



RELIGIUSITAS DALAM PUISI BERJUDUL *SURAT DARI IBU* DAN PUISI *IBU* KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Muhammad Bagus Agam Triambada, Yosi Wulandari

agam.agum@gmail.com, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Diterima: 16 Januari 2022	Direvisi: 25 Desember 2022	Diterbitkan: 25 Mei 2023
---------------------------	----------------------------	--------------------------

Abstract

This study aims to determine the religiosity value of two poetry titles, namely "Surat dari Ibu" by Asrul Sani and the poem "Ibu" by D Zawawi Imron. This research uses a comparative approach with a qualitative descriptive method, by describing the results of data analysis in the form of sentence descriptions. The results of the discussion showed that there was a relationship between the two titles of the poem from the elements of Theme, Taste, Tone, Mandate, Diction, Imagery and Style of language contained in it. Other results show that there is a religious value of the two titles of the poem, namely about the mother of a noble woman in the eyes of God, as the child is obliged to glorify her for what a mother has given to her child.

Keywords: poetry, religiosity, structural analysis, comparative studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai religiusitas dari dua judul puisi yaitu *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani dan puisi *Ibu* karya D Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan metode deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian kalimat. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat relasi antara kedua judul puisi tersebut dari unsur tema, rasa, nada, amanat, diksi, imaji dan gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Hasil lainnya menunjukkan bahwa terkandung nilai religi dari kedua judul puisi tersebut yakni tentang Ibu sosok wanita yang mulia di mata Tuhan, sebagai anak diwajibkan untuk memuliakannya atas apa yang telah diberikan seorang Ibu terhadap anaknya.

Kata Kunci: puisi, religiusitas, analisis struktural, kajian bandingan

PENDAHULUAN

Puisi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem/poetry* mempunyai makna yakni membuat ataupun pembuatan. Seiring berkembangnya zaman puisi disebut juga sebagai suatu hasil karya seni dalam bidang sastra yang memiliki susunan yang teratur. Puisi ialah sebuah karya dari hasil pemikiran dan perasaan seseorang yang diungkapkan melalui kata-kata indah serta penuh makna. Puisi adalah sebuah sistem tanda yang memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, selain itu dapat juga dijadikan

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBER 2022

sebagai ungkapan ekspresi seseorang secara tidak langsung (Setiawan et al., 2021).

Puisi dapat dikaji dari berbagai hal, sebab puisi tersusun dari berbagai macam unsur dan susunan. Sebuah puisi terdapat struktur pembangun yang berfungsi untuk membuat puisi tersebut lebih sistematis (Rahmah & Qur'ani, 2021). Langkah awal dalam mengkaji sebuah puisi adalah dengan melakukan analisis struktural. Analisis struktural merupakan tahapan pertama sebelum masuk ke proses selanjutnya. Tanpa melakukan analisis struktural kandungan makna yang dicari dalam puisi tidak dapat diketahui (Setiawan et al., 2021). Makna unsur dalam puisi hanya dapat dimengerti dan dinilai seutuhnya berdasarkan tempat dan fungsi unsur tersebut dalam teks puisi secara utuh (Teeuw, 2013).

Puisi sebagai sebuah karya sastra mampu tersampaikan secara mendalam terhadap pembaca apabila isi dalam puisi tersebut dapat dimaknai dan dimengerti secara utuh (Kadir, 2010). Dengan menggunakan pendekatan struktural, akan lebih memudahkan seseorang dalam membedah arti atau sebuah makna dalam teks karya sastra. Karya sastra ini merupakan gabungan beberapa unsur yang saling mengikat, oleh sebab itu sebuah puisi tidak dapat berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan atas unsur-unsur yang lainnya.

Sebuah puisi memiliki dua struktur pembangun di dalamnya, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik ialah struktur yang terdapat dalam puisi yang memiliki sifat fisik atau terwujud dalam setiap susunan katanya yang digunakan oleh seorang penyair untuk menyampaikan inti makna dari puisi tersebut (Anggraini Nori; & Aulia, 2020). Struktur fisik puisi ini dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa atau majas, rima atau irama, dan tipografi atau perwajahan. Sedangkan struktur batin puisi yaitu sebuah unsur yang membangun dari dalam yang merupakan manifestasi dari bentuk pikiran atau perasaan yang muncul dari seorang penyair (Ginanjari et al., 2018).

Dalam artikel kajian bandingan ini sebuah hal yang ingin dicari adalah makna religiusitas dalam dua judul puisi yaitu, puisi "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani dan puisi "*Ibu*" karya D. Zawawi Imron. Religius secara sederhana dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan keagamaan atau ketuhanan. Religiusitas yaitu tentang keterikatan hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan Tuhannya. Nilai religi yang dipahami ialah sebuah kepercayaan tentang adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Religiusitas mempunyai ciri tertentu di antaranya, sebuah unsur yang ada dalam kalbu, getaran dari hati nurani, proses perjalanan seorang insan ke arah yang lebih baik, serta kekuatan rasa cinta dan kasih. Makna religiusitas sendiri memiliki cakupan yang lebih luas daripada agama, hal ini disebabkan agama hanya terbatas pada ajaran-ajaran tertentu (Tresna et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah, 1) Bagaimanakah analisis struktural dalam puisi "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani dan puisi "*Ibu*" karya D. Zawawi Imron? 2) Bagaimanakah kandungan nilai religius dalam puisi "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani dan puisi "*Ibu*" karya D. Zawawi Imron? Penelitian ini bertujuan untuk

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBER 2022

mendesripsikan serta menjelaskan makna dan nilai religius yang terdapat dalam puisi yang berjudul “*Surat dari Ibu*” karya Asrul Sani dan puisi “*Ibu*” karya D. Zawawi Imron.

KAJIAN LITERATUR

Karya sastra pada dasarnya berasal dari sebuah gagasan yang tertuang dalam sebuah tulisan yang saling terkait dengan karya-karya sastra yang lain. Bersifat abstrak, yakni salah satu ciri dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teks karya yang lain agar dapat dipahami. Sastra bandingan awal mulanya digunakan untuk membandingkan suatu teks sastra satu dengan teks sastra lainnya, hal itu bertujuan untuk menggali kekhasan dan keoriginalitasan teks sastra tersebut.

Dalam membandingkan dua teks karya sastra atau bahkan lebih tidak berpatokan apakah teks sastra yang dibandingkan tersebut teks sastra yang terkenal atau sudah memiliki nama besar. Meskipun demikian tak dapat dimungkiri jika sering kali seseorang mengkaji dari hasil karya penyair ternama yang karyanya mewakili suatu zaman. Cakupan sastra bandingan tak hanya terbatas dalam lintas antarbangsa, melainkan dapat juga sesama Negara yang dapat dilihat dari segi genetik, masa, bentuk, dan tema di dalamnya (Geofany et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk kalimat. Penelitian deskriptif kualitatif ialah sebuah metode yang menghasilkan data berupa deskripsi melalui tulisan berdasarkan hasil pengamatan (Moleong, 1993). Dengan metode ini diupayakan untuk mendapatkan data deskriptif sebanyak mungkin kemudian diubah menjadi bentuk laporan dan uraian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sajak “*Surat dari Ibu*” karya Asrul Sani dan sajak “*Ibu*” karya D. Zawawi Imron. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Selain itu dilakukan identifikasi, penafsiran dan menyimpulkan dari hasil analisis data yang dibuat dalam bentuk laporan (Fisari & Wulandari, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi pada sajak “*Surat dari Ibu*” karya Asrul Sani dan sajak “*Ibu*” karya D. Zawawi Imron adalah tentang penonjolan sosok Ibu dalam kedua judul puisi tersebut. Pada sajak “*Surat dari Ibu*” karya Asrul Sani membahas mengenai pesan atau nasihat terhadap anaknya untuk pergi ke dunia luar dengan tujuan menambah pengalaman dan wawasan demi meraih kesuksesan. Sedangkan pada sajak “*Ibu*” karya D. Zawawi Imron membahas tentang kasih seorang ibu dan begitu besar jasa-jasa ibu terhadap anaknya. Jadi, adanya keterkaitan penonjolan sosok Ibu dalam kedua sajak tersebut akan dibedah menjadi dua pokok bahasan yaitu, analisis struktural dalam sajak “*Surat dari Ibu*” karya Asrul Sani dan sajak “*Ibu*” karya D. Zawawi Imron dan nilai religius

dalam sajak “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani dan sajak “Ibu” karya D Zawawi Imron.

Analisis Struktural dalam Sajak “Surat dari Ibu” Karya Asrul Sani dan Sajak “Ibu” Karya D Zawawi Imron

Tema

Sajak “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani memiliki tema tentang nasihat Ibu untuk anaknya untuk pergi mencari jati diri, pengalaman, ilmu pengetahuan demi meraih kesuksesan. Jika nanti sudah berhasil meraih kesuksesan, sosok Ibu dalam sajak ini berharap anaknya bisa kembali ke rumah dan bisa berkumpul lagi bersama-sama. Sedangkan pada sajak “Ibu” karya D Zawawi Imron” memiliki tema tentang penggambaran sosok seorang Ibu yang begitu mencintai dan mengasahi anaknya secara tulus, selain itu begitu besarnya jasa seorang Ibu yang diberikan terhadap anaknya.

Rasa

Pada sajak “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani terdapat unsur perasaan haru yang diungkapkan oleh penyair kepada pembaca. Dalam puisi ini tertuang perasaan seorang ibu yang menginginkan anaknya menjadi sukses dan berhasil dalam berbagai hal. Pada puisi “Ibu” karya D Zawawi Imron juga memiliki rasa yang sama dengan puisi Asrul Sani yaitu ungkapan rasa haru dengan penggambaran tentang begitu besarnya pengorbanan seorang ibu demi kebahagiaan anaknya.

Nada

Pada sajak “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani penyair menggambarkan penggunaan nada dalam puisi yaitu kesungguhan dan keikhlasan seorang ibu untuk merestui anaknya pergi demi mewujudkan impiannya. Sedangkan pada sajak “Ibu” karya D Zawawi Imron menggunakan nada serius yang berisikan himbauan terhadap pembaca untuk tidak melupakan jasa pengorbanan serta cinta kasih seorang ibu kepada anaknya.

Amanat

Sajak “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani mengandung pesan berupa wejangan yang coba disampaikan oleh penyair kepada pembaca untuk menjelaskan ungkapan hati seorang Ibu tentang harapan terhadap anaknya untuk meraih kesuksesan walaupun harus pergi meninggalkannya. Sedangkan amanat pada sajak “Ibu” karya D Zawawi Imron yakni begitu besar jasa dan pengorbanan serta kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, maka anak harus tetap menghormati seorang ibu dan jangan pernah melupakan semua jasa-jasanya karena hal itu tidak dapat terbalaskan oleh apapun.

Diksi

Analisis diksi pada sajak “Surat Dari Ibu” karya Asrul Sani terdapat pada bait kedua yang berbunyi “*Selama hari belum petang*” merupakan penggambaran dari usia yang sudah tua. Dari penggalan baris puisi tersebut penyair ingin mengungkapkan penggambaran sosok ibu yang semakin lama semakin bertambah usia dan menua. Sedangkan analisis diksi pada sajak “Ibu”

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL. 3 NO. 2 JULI—DESEMBER 2022

karya D Zawawi Imron yaitu pada baris *"Ibu adalah gua pertapaanku"* merupakan simbol makna bahwa sosok ibu adalah seseorang yang menjadi tempat berlindung kita disaat masih berada dalam rahim.

Imaji

Imaji pada sajak "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani terdapat pada larik *"Kita akan bercerita, Tentang cinta dan hidupmu pagi hari"* yang merupakan salah satu contoh imaji pendengaran yang digunakan penyair untuk membuat pembaca seperti terbawa dalam isi puisi tersebut yaitu sosok ibu dan anak yang sedang membicarakan tentang kehidupan anak tersebut. Sedangkan imaji pada puisi "Ibu" karya D Zawawi Imron terdapat pada *"Hanya mata air, air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir"* larik puisi tersebut merupakan contoh imaji penglihatan. Penyair berusaha menggambarkan keadaan sulit yang sedang dialami sosok Ibu sehingga hanya bisa menangis meneteskan air mata.

Gaya Bahasa/Majas

Pada sajak "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani terdapat majas personifikasi yang ada pada baris *"Menutup pintu waktu lampau"* karena makna kalimat dalam larik tersebut yaitu kita tidak dapat memutar waktu ke masa lalu dan berandai layaknya manusia menutup pintu. Sedangkan pada puisi "Ibu" karya D Zawawi Imron terdapat majas metafora yang terdapat pada baris *"Ibu adalah gua pertapaanku"* makna larik tersebut yaitu ketika anak masih dalam kandungan ibu adalah sosok yang menjadi pelindung.

Nilai Religius dalam Sajak "Surat dari Ibu" Karya Asrul Sani dan Sajak "Ibu" Karya D Zawawi Imron

Sajak "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani cenderung mengungkapkan harapan sosok seorang Ibu. Seperti halnya judul dalam puisi Asrul Sani ini yaitu "Surat dari Ibu" yang memiliki makna yaitu sebuah pesan seorang Ibu terhadap anaknya. Seperti penggalan sajak pada bait pertama */Pergi ke dunia luas anakku sayang/* memiliki makna yakni seorang Ibu yang menyuruh anaknya pergi untuk melihat dunia luar atau biasa disebut dengan merantau. */Selama angin masih angin buritan/, /dan matahari pagi menyinar daun-daunan/* bermakna jika ibu adalah seseorang yang selalu mendukung anaknya dalam hal apapun itu selama itu baik untuk dirinya. */Selama hari belum petang/, /dan warna senja belum kemerah-merahan/* potongan larik pada bait kedua sajak karya Asrul Sani tersebut dapat diibaratkan seperti waktu, selama masih belum terlambat kita harus memanfaatkan waktu ketika saat masih muda. */Kembali pulang, anakku sayang/* pada baris pertama bait terakhir puisi tersebut menggambarkan harapan seorang ibu pada anaknya untuk kembali pulang ke rumah setelah selesai pergi merantau. */Kita akan bercerita/, /Tentang cinta dan hidupmu pagi hari/* pada penggalan baris-baris terakhir dalam sajak karya Asrul Sani ini penyair ingin menjelaskan jika nanti sang anak telah kembali dari perantauan ia akan bercerita dengan ibunya tentang kehidupannya selama masa perantauan.

Sajak "Ibu" karya D Zawawi Imron menjelaskan sosok Ibu adalah segala-galanya, sosok orang telah berkorban banyak untuk anaknya. Keadaan

tersebut mulai diperjelas dalam larik puisi */Ibu adalah gua pertapaanku/* ibu adalah sosok yang telah mengandung selama sembilan bulan, seseorang yang menjadi pelindung ketika masih berada dalam rahimnya. */bila kasihmu ibarat samudra/* penggalan larik puisi pada bait ketiga tersebut menggambarkan kasih sayang yang diibaratkan seperti samudera yang begitu luas dan besar. */lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku/* pada baris puisi tersebut bermakna bahwa sosok ibu adalah pemberi segala, ibu selalu memberikan apapun yang dibutuhkan seorang anak agar ia bahagia. */kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan/, /namamu ibu, yang kan kusebut paling dahulu/* kedua baris tersebut menggambarkan bahwa ibu adalah sosok pahlawan tanpa tanda jasa bagi seorang anaknya. Pada bait terakhir puisi dalam baris */Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala/* tersirat makna bahwa adalah sosok wanita cantik bak bidadari yang begitu indah layaknya pelangi.

Berdasarkan pemaknaan dalam kedua judul puisi tersebut terdapat hubungan di antara keduanya. Penggambaran sosok Ibu dalam judul puisi "Surat dari Ibu" dan puisi "Ibu" terkandung nilai religius yang dapat dipahami oleh pembaca. Pada puisi "Surat dari Ibu" lebih menekankan harapan seorang ibu terhadap anaknya untuk kesuksesan anaknya kelak. Sedangkan puisi "Ibu" lebih ke arah memberikan pesan bahwa Ibu adalah sosok yang paling berharga yang dimiliki oleh seorang anak. Bagaimana begitu besar pengorbanan sosok ibu terhadap anaknya, dan juga cinta kasih sosok Ibu terhadap anaknya yang tiada henti sepanjang masa. Dalam pandangan Islam seorang Ibu adalah sosok wanita yang mulia di mata Allah swt. Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf ayat 15 yang berarti "*manusia diperintahkan untuk berbuat baik pada ibu dan bapaknya, ibu sudah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, mulai dari masa mengandung hingga dengan menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga ketika ia dewasa dengan umur empat puluh tahun ia berdoa,....*". Kewajiban untuk tidak durhaka kepada Ibu juga tertuang dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang berarti "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya ...*". Dari kedua puisi karya Asrul Sani dan D Zawawi Imron tersebut memiliki pesan yang sama terhadap pembaca yakni Ibu adalah sosok wanita yang mulia di mata Allah dan sebagai anak diwajibkan untuk memuliakannya.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi dari aspek religiusitas antara puisi berjudul "Surat Dari Ibu" karya Asrul Sani dan puisi "Ibu" karya D Zawawi Imron. Dengan melakukan analisis struktural dalam kedua judul puisi tersebut memudahkan peneliti untuk mengkaji puisi tersebut dari unsur Tema, Rasa, Nada, Amanat, Diksi, Imaji dan Gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Kandungan nilai religi dalam puisi karya Asrul Sani dan D Zawawi Imron jelas bahwa Ibu adalah sosok yang paling mulia dengan segala yang telah dilakukannya terhadap anaknya. Seorang Ibu adalah wanita yang mulia di mata Allah swt. dan di dalam Al-

Qur'an dengan jelas diperintahkan bahwa seorang anak harus berbakti kepada ibu dan tidak durhaka terhadapnya.

Penulis berharap bahwa artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan dalam menganalisis karya sastra khususnya teks puisi. Selain hal tersebut, penulis juga berharap bahwa artikel ini mampu menginspirasi bagi orang lain untuk mengkaji atau membandingkan karya sastra satu dengan yang lain, yang memiliki relevansi di antara keduanya menjadi sebuah studi hasil kajian sastra bandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Nori;, & Aulia, N. (2020). Analisis struktural pada puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail (pendekatan struktural). *Sasindo Unpam*, 2507(February), 1–9.
- Fisari, N., & Wulandari, Y. (2020). Sosok ibu dalam puisi Bunda Airmata Karya M.H. Ainun Najib dan puisi Ibu karya Widji Tukul: suatu kajian sastra bandingan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2558>
- Geofany, C., Triananda, D., & E., E. S. (2018). Perbandingan puisi Doa karya Amir Hamzah dan Doa karya Sanusi Pane. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62–71. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10694>
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Kadir, H. (2010). Analisis struktur puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini “ karya Taufik Ismail. *Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Rahmah, S., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian strukturalisme dalam puisi “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 125. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2368>
- Setiawan, K. eko putro, Wahyuningsih, W., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna simbol-simbol dalam kumpulan puisi Mata Air Di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 39–64. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3943>
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Tresna, G., Maryana, Fatimah, N., & Priyanto, A. (2018). Nilai religiusitas dalam tinjauan sajak “ Potret Keluarga ” karya WS Rendra. *Jurnal Parole*, 1(2), 207–216.